

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang baik dapat menyampaikan sinyal informasi keuangan kepada pihak *eksternal*. Perkembangan lebih lanjut oleh Ross (1977) menegaskan bahwa perusahaan yang berkinerja baik cenderung memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan kepada investor (Andini, 2024).

Definisi teori sinyal yang sering dikutip adalah definisi Brigham dan Houston (2011) yang menyatakan bahwa teori sinyal merupakan suatu tindakan yang digunakan seorang manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau sinyal yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Kusoy & Priyadi, 2023).

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang diungkapkan oleh setiap perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi eksternal. Manajemen selalu mengungkapkan informasi yang diinginkan investor, terutama jika informasi tersebut merupakan kabar baik. Informasi mengenai suatu perusahaan merupakan sinyal bagi

investor ketika memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Kusoy & Priyadi, 2023).

Perusahaan memberikan sinyal berupa informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan pada laporan laba rugi dapat menjadi sinyal baik atau buruk. Ketika perusahaan mengumumkan laporan laba yang meningkat kepada publik, itu menjadi sinyal baik bagi pihak yang berkepentingan. Peningkatan laba mencerminkan bahwa kondisi perusahaan berada dalam keadaan baik. Sebaliknya, jika laba perusahaan mengalami penurunan, itu menjadi sinyal buruk bagi pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak dalam keadaan baik (Kusoy & Priyadi, 2023).

2. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Laba merupakan perolehan keuntungan ekonomi selama suatu periode akuntansi dengan bentuk penambahan aset atau pengurangan kewajiban sehingga menghasilkan penambahan ekuitas yang bukan berasal dari kontribusi investasi. Menurut (Ridwan & Fajar, 2020) Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun dalam persentase harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

Menurut Harahap dalam (Dini et al., 2021) pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding dengan laba tahun sebelumnya. Menurut (Amanda & NR, 2023) Pertumbuhan laba bisa diartikan sebagai parameter dalam menentukan kesuksesan kinerja perusahaan yang digunakan sebagai pengukuran atas penurunan atau peningkatan persentase laba perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam perkembangan ekonomi dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah keuntungan ekonomi yang diperoleh melalui penambahan aset atau pengurangan kewajiban, yang meningkatkan ekuitas tanpa kontribusi investasi. Pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya dan menjadi parameter keberhasilan kinerja serta kelangsungan usaha di tengah dinamika ekonomi. Pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan :

Laba Bersih_t : Laba Bersih Tahun Ini

Laba Bersih_{t-1} : Laba Bersih Tahun Sebelumnya

b. Jenis-Jenis Laba

Menurut (Nur, 2022) adapun jenis laba akuntansi dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Laba Kotor

Laba kotor merupakan keuntungan yang diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan beban tetapi belum dikurangi dengan pajak.

2) Laba Operasi

Laba operasi merupakan keuntungan yang diperoleh penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan.

3) Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak merupakan keuntungan menyeluruh yang diperoleh perusahaan sebelum dipotong pajak perseroan.

4) Laba Bersih

Laba bersih merupakan keuntungan yang diperoleh yang sudah dikurangi dengan pajak, bunga, dan biaya operasional perusahaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Hanafi dan Halim dalam (Agustina & Rice, 2016) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1) Besarnya Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.

2) Umur Perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatan laba yang diharapkan masih rendah.

3) Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4) Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan perusahaan semakin tinggi.

5) Perubahan Laba Masa Lalu

Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan umumnya memberikan informasi tentang keuangan suatu perusahaan. Menurut PSAK No. 1 (2015:1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” Laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam

memberi informasi mengenai perkembangan perusahaan, dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan pada waktu yang akan datang. Laporan keuangan umumnya disajikan untuk memberi informasi mengenai posisi-posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan- keputusan (Rochman & Pawenary, 2020).

Menurut (Kusmayadi et al., 2021) laporan keuangan merupakan ringkasan keuangan dari transaksi suatu perusahaan yang berguna bagi manajemen dan pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan juga berguna untuk pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomis untuk penggunanya.

Laporan keuangan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan pada periode tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan (Daeli et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur yang memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai perkembangan perusahaan di masa lampau, saat ini, dan masa depan. Selain itu, laporan keuangan juga bermanfaat bagi manajemen dan pihak lain yang berkepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jenis laporan keuangan yang umum meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan bagi pengguna, baik untuk kebutuhan saat ini maupun dalam periode tertentu. Laporan keuangan dapat disusun secara berkala atau secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan. Secara keseluruhan, laporan keuangan berfungsi memberikan informasi kepada pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut PSAK No.1 (2018:3) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga

menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Rochman & Pawenary, 2020).

Menurut (Sembiring, 2021) tujuan laporan keuangan adalah mempersiapkan informasi terkait dengan kinerja, posisi serta transformasi keuangan perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

- 1) *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
- 2) *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
- 3) *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
- 4) *Diagnosis* (diagnose), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
- 5) *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Secara umum ada lima jenis laporan keuangan:

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan gambaran mengenai posisi keuangan yang meliputi aktiva (*assets*), hutang (*liabilities*), dan ekuitas (*equity*) di suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan posisi keuangan terdiri atas:

a) Aktiva (*Assets*)

Menurut (Febriana, 2021) Aktiva adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang. Aktiva terdiri atas:

(1) Aktiva lancar

Aktiva lancar adalah kekayaan perusahaan yang berwujud uang dan bisa dicairkan dalam jangka pendek (periode kurang dari satu tahun). Contohnya: kas (harta perusahaan dalam bentuk uang tunai), investasi jangka pendek (investasi pada obligasi, saham, surat-surat berharga yang jatuh tempo kurang dari satu tahun), piutang dagang atau account receivable (piutang dagang yang timbul karena adanya penjualan kredit), persediaan (persediaan atas

barang yang dibeli maupun barang yang dihasilkan, baik bahan baku, bahan setengah jadi atau barang jadi), penghasilan yang masih akan diterima (penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan), biaya dibayar di muka (pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan).

(2) Aktiva tetap

Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang tidak berwujud uang dan bisa dicairkan dalam jangka panjang (periode lebih dari satu tahun). Contohnya: obligasi, tanah, bangunan, mesin, kendaraan, aset tetap tidak berwujud (hak cipta, merk dagang, biaya-biaya pendirian, lisensi, *goodwill*).

b) Hutang (*Liabilities*)

Menurut (Febriana, 2021) hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber

dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Hutang terdiri dari:

1) Hutang jangka pendek

Hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Misanya hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang dividen, penghasilan yang ditangguhkan, biaya yang masih harus dibayar, dan utang jangka panjang yang telah jatuh tempo.

2) Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca. Misalnya hutang hipotik, hutang obligasi dan wesel bayar jangka panjang.

c) Ekuitas (*Equity*)

Menurut (Febriana, 2021) Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas merupakan kekayaan bersih pemilik perusahaan yang berasal dari hasil investasi dan kegiatan

usaha perusahaannya. Selain itu, ekuitas juga dapat diartikan sebagai kewajiban perusahaan untuk memenuhi hak pemilik bila diperlukan, misalnya ketika ada seorang anggota yang keluar atau saat perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Contoh: modal pribadi, modal saham (untuk PT), laba ditahan, dan modal simpanan (untuk koperasi atau modal anggota).

2) Laporan Laba Rugi

Menurut (Febriana, 2021) laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan kinerja usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan laba rugi mencakup informasi mengenai pendapatan, biaya operasional, bunga, pajak, serta laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan laporan laba rugi, perusahaan dapat mengetahui apakah aktivitas bisnisnya menghasilkan keuntungan atau kerugian. Selain itu, laporan ini juga digunakan sebagai dasar evaluasi untuk merencanakan kegiatan bisnis di masa depan.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut (Febriana, 2021) laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang mencatat perubahan pada pos-pos ekuitas perusahaan selama periode tertentu. Laporan perubahan ini sebagai laporan yang menunjukkan rekonsiliasi

saldo awal ekuitas hingga menunjukkan saldo akhir ekuitas. Rekonsiliasi berasal dari laba rugi usaha, tambahan investasi, dan pendistribusian hasil untuk pemilik.

4) Laporan Arus Kas

Menurut (Sembiring, 2021) Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas masuk dan keluar secara rinci selama periode tertentu. Arus kas masuk berasal dari kegiatan operasional, pendanaan, dan pinjaman, sedangkan arus kas keluar mencerminkan pengeluaran untuk biaya operasional dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut (Daeli et al., 2024) dalam laporan arus kas, terdapat tiga jenis aktivitas utama yang perlu dicatat, yaitu:

- a) Operasional, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan penjualan, pembelian, dan pengeluaran operasional, seperti penjualan produk atau jasa, pembayaran bunga dan pajak pendapatan, serta pembayaran sewa, gaji dan upah.
- b) Investasi, yaitu aktivitas yang melibatkan arus kas dari penjualan atau pembelian aktiva tetap, seperti penjualan pabrik, mesin, peralatan, dan aset tidak lancar lainnya.
- c) Pendanaan, yaitu aktivitas arus kas yang berasal dari penambahan modal perusahaan. Perhitungannya

melibatkan penjumlahan atau pengurangan kas dari kewajiban jangka panjang dan ekuitas pemilik.

5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut (Sembiring, 2021) catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan lengkap yang berisi informasi penting berhubungan dengan informasi keuangan yang disajikan dengan tujuan dapat dipahami secara jelas. catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

4. *Leverage*

a. *Pengertian Leverage*

Leverage memiliki nama lain yaitu solvabilitas. Menurut (Kusmayadi et al., 2021) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan pada saat perusahaan lebih memilih pembiayaan utang dibandingkan modal sendiri.

Menurut (Sariasih et al., 2021) *leverage* adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Sedangkan

menurut (Sembiring, 2021) *leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Hutang yang dimiliki perusahaan sangat menentukan besar kecilnya nilai rasio ini, di samping aset yang dimilikinya (ekuitas). Disamping itu menurut (Amin et al., 2022) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. *Leverage* menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur, sebagian pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga. Contoh utang dengan beban bunga adalah kredit dari bank dan lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dipandang dari segi beban bunga, perusahaan tersebut lebih efisien operasi bisnisnya.

(Kusoy & Priyadi, 2023) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan (Amin et al., 2022) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan (Wage & Harahap, 2022) *leverage* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Leverage menunjukkan seberapa besar penggunaan utang sebagai sumber pendanaan pada suatu perusahaan. *Leverage ratio*

untuk mengetahui atau mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajibannya saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan dinilai baik jika perusahaan tersebut memiliki jumlah modal sendiri yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah utang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* atau solvabilitas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, terutama jika dilikuidasi. Rasio ini mencerminkan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dan efisiensi operasional perusahaan. Perusahaan dianggap sehat jika memiliki modal sendiri yang lebih besar dibandingkan dengan utang, sehingga beban bunga dapat diminimalkan dan risiko usaha lebih terkendali.

b. Manfaat Rasio *Leverage*

Adapun manfaat rasio leverage adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara lain: aset khususnya aset khususnya aset tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan di biayai oleh utang.

- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

c. *Debt to Equity Ratio*

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut (Kusmayadi et al., 2021) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Tingkat Inflasi

a. Pengertian Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan perubahan harga yang terjadi secara terus menerus. Tingkat inflasi yang tinggi juga dapat

meningkatkan risiko bisnis. Hal ini karena perusahaan tidak dapat memprediksi dengan pasti berapa biaya produksi dan penjualan di masa depan. Risiko bisnis yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam berinvestasi, sehingga pertumbuhan laba menjadi lebih lambat (Andini, 2024).

Menurut (Abidin et al., 2020) inflasi adalah suatu keadaan di mana naik harga-harga umum secara cepat dan inflasi adalah penyakit ekonomi yang sangat dihindari oleh perekonomian suatu negara atau dengan kata lain inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga pada umumnya terus-menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia.

(Dewi et al., 2022) mengungkapkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan (Dini et al., 2021) mengungkapkan bahwa inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Tingkat inflasi menunjukkan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga secara umum yang berarti bahwa kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tetapi juga pada kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat dan juga berdampak pada harga barang lain di pasar. Kenaikan harga terus-menerus juga dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kenaikan harga tidak

terjadi sesaat saja, seperti kenaikan harga barang menjelang hari raya. Data inflasi diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yang berbentuk persentase. Situs web ini menampilkan tingkat perubahan inflasi setiap tahunnya. Berdasarkan (Andini, 2024), inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHT}_T - \text{IHT}_{T-1}}{\text{IHT}_{T-1}}$$

Keterangan:

IHT_T : Indeks Harga Tahun ini

IHT_{T-1} : Indeks Harga Tahun sebelumnya

b. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi yang terjadi dapat digolongkan berdasarkan sifat, sumber dan sebab. Terjadinya suatu keadaan inflasi. Sebagai berikut:

1) Jenis inflasi berdasarkan sifatnya

Menurut (Abidin et al., 2020) jenis inflasi berdasarkan sifatnya digolongkan dalam tiga kategori, yaitu:

a) Inflasi Merayap

Kenaikan harga terjadi secara lambat, dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (di bawah 10% per tahun).

b) Inflasi Menengah

Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c) Inflasi Tinggi

Kenaikan harga yang besar bisa sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat, sehingga harga naik secara akselerasi.

2) Jenis inflasi berdasarkan sumbernya

Menurut (Suparmono, 2018) jenis inflasi berdasarkan sumbernya digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

a) Inflasi dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri yang timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini, pemerintah akan menginstruksi kepada Bank Indonesia untuk mencetak uang baru dalam jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan.

b) Inflasi luar negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi ini timbul karena adanya inflasi dari luar negeri yang mengakibatkan naiknya harga barang-barang impor. Inflasi seperti ini biasanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang dan notabane-nya sebagian besar usaha produksinya menggunakan bahan dan alat dari luar negeri yang timbul karena adanya perdagangan internasional.

3) Jenis inflasi berdasarkan sebabnya

Adapun menurut (Abidin et al., 2020) jenis inflasi berdasarkan sebabnya digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

a) Tekanan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi terjadi ketika permintaan total yang tinggi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi, terutama saat perekonomian telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*). Sesuai dengan hukum permintaan, ketika permintaan meningkat sementara penawaran tetap, harga barang dan jasa cenderung mengalami kenaikan.

b) Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi dapat terjadi akibat penurunan produksi yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi. Sebagai respons, produsen memiliki dua pilihan: menaikkan harga

produk sambil mempertahankan jumlah penawaran, atau membiarkan harga produk meningkat karena adanya pengurangan jumlah produksi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan di samping itu untuk menemukan inspirasi baru penelitian selanjutnya. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut merupakan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti	Variabel & Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di	(Simbolon & Miftahuddin, 2021) e-ISSN : 2774-3004 DOI : https://doi.org/10.31289	Variabel Independen: Likuiditas dan Solvabilitas. Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Teknik Analisis: Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas yang diprosikan oleh <i>current ratio</i> dan solvabilitas yang diprosikan <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Judul	Peneliti	Variabel & Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
BEI Periode 2009-2018	/jimbi.v2i1.469		Sedangkan secara parsial <i>current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>debt to asset ratio</i> juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan untuk <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba	(Yasmine & Dillak, 2021) e-ISSN : 2541-5255 DOI : https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1525	Variabel Independen: <i>Debt to equity ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Pertumbuhan laba Teknik Analisis: Analisis Statistik-Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>total asset turnover</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Pengaruh <i>Laverage</i> , Profitabilitas, Ukuran	(Dewi et al., 2022) e-ISSN :	Variabel Independen: <i>Debt to equity ratio</i> , <i>return on equity</i> ,	1. <i>Lverage</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Judul	Peneliti	Variabel & Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
Perusahaan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba	2548-9224 DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.669	ukuran perusahaan, tingkat inflasi. Variabel Dependen: Pertumbuhan laba Teknik Analisis: Analisis regresi berganda	2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 3. Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 5. Secara simultan <i>leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba	(Hajering & Muslim, 2022) e-ISSN : 2598-8301 DOI :	Variabel Independen: <i>Current ratio, Debt to equity ratio, Total assets turnover</i> , dan <i>Profit margin</i> . Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Teknik Analisis:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover</i> , dan <i>profit margin</i> secara bersama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

Judul	Peneliti	Variabel & Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	10.37531/sejaman.v4i3.2536	Analisis regresi berganda	laba. Secara parsial hanya <i>current rasio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>debt to equity ratio</i> , <i>total assets turnover</i> , dan <i>profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Perusahaan	(Rahmayanti & Indiraswari, 2022) e-ISSN : 2355-3804 DOI : http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v9i1.5525	Variabel Independen: Rasio <i>Likuiditas</i> , Rasio <i>Solvabilitas</i> , Rasio <i>Aktivitas</i> . Variabel Dependen: Pertumbuhan Perusahaan atau Pertumbuhan Laba Teknik Analisis: Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Sedangkan secara parsial rasio likuiditas, rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan, rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan.

Judul	Peneliti	Variabel & Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI	(Sari & Retnaningdi ah, 2022) e-ISSN : 2777-1156 DOI : https://doi.org/10.47200/jcob.v5i02.1086	Variabel Independen: <i>Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio and Net Profit Margin.</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Teknik Analisis: Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar, Perputaran total aset (TATO) dan Margin laba bersih (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan rasio utang terhadap ekuitas (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Pengaruh ekuitas, profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap pertumbuhan laba perusahaan di bursa efek indonesia	(Wage & Harahap, 2022) e-ISSN : 2580-5118 DOI : https://doi.org/10.33884/jab.v6i2.5545	Variabel Independen: Ekuitas, profitabilitas, <i>leverage.</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan laba Teknik Analisis: Statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dan analisis regresi berganda.	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, ekuitas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
<i>Net Profit Margin, Price</i>	(Astuti, 2023)	Variabel Independen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel

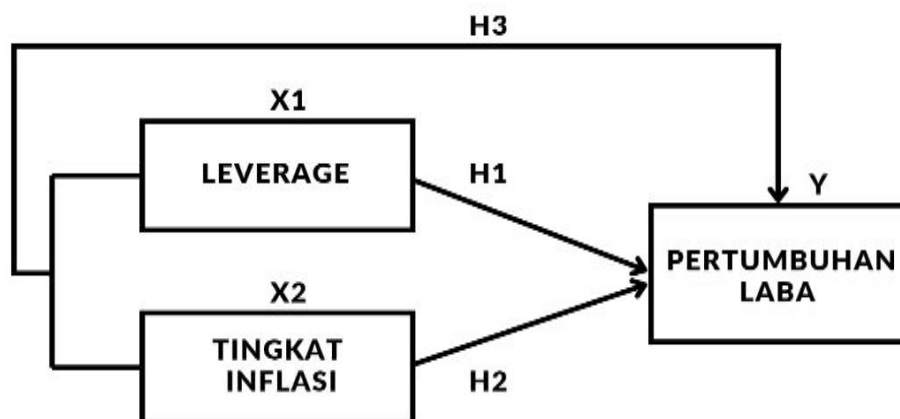
Judul	Peneliti	Variabel & Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
<p><i>Earning Ratio</i>, dan <i>Debt Equity Ratio</i></p> <p>Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Laba</p>	<p>e-ISSN : 2808-1668</p> <p>DOI : https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmia h.v2i12.6378</p>	<p><i>Net Profit Margin</i>, <i>Price Earning Ratio</i>, dan <i>Debt Equity Ratio</i>.</p> <p>Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba</p> <p>Teknik Analisis: Analisis regresi berganda</p>	<p><i>price earning ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun variabel <i>net profit margin</i> dan <i>debt equity ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>
<p>Pengaruh Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan, Dan Price Earning Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba</p>	<p>(Andini, 2024)</p> <p>e-ISSN : 2797-7161</p> <p>DOI : https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3583</p>	<p>Variabel Independen: Tingkat inflasi, ukuran perusahaan, <i>price earning ratio</i>.</p> <p>Variabel Dependen: Pertumbuhan laba</p> <p>Teknik Analisis: Analisis regresi berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, <i>price earning ratio</i> terbukti memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>
<p>Pengaruh <i>Financial Leverage</i> dan <i>Operating Leverage</i> Terhadap Profitabilitas</p>	<p>(Rizky Utami et al., 2024)</p> <p>e-ISSN : 3048-3573</p>	<p>Variabel Independen: <i>Financial Leverage</i> dan <i>Operating Leverage</i>.</p> <p>Variabel Dependen: <i>Profitabilitas</i></p> <p>Teknik Analisis:</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>leverage</i> keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada</p>

Judul	Peneliti	Variabel & Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022	DOI : https://doi.org/10.62710/28gr6634	Analisis regresi berganda	perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020- 2022. <i>Leverage</i> operasional juga ditemukan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode yang sama. Secara simultan, <i>leverage</i> keuangan dan <i>leverage</i> operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan transportasi tersebut.

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh para peneliti ini sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran agar memudahkan dalam mengumpulkan data penelitian. Kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

Menurut (Kusoy & Priyadi, 2023) Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu pertumbuhan laba. Menurut (Wage & Harahap, 2022) Variabel independen atau bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *leverage*, dan tingkat inflasi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentang ide-ide yang dapat dinilai benar atau salah untuk diuji secara empiris. Hipotesis ini bersifat praduga sementara, dapat ditolak berdasarkan hasil uji data. Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pertumbuhan Laba

(Agustinus, 2021) mengungkapkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan (Dewi et al., 2022) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, selain itu juga (Kusoy & Priyadi, 2023) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba

(Santika, 2021) mengungkapkan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan (Rajaya et al., 2024) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, (Dewi et al., 2022) mengungkapkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Leverage* dan Tingkat Inflasi Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Laba

(Agustina & Rice, 2016) mengungkapkan bahwa secara simultan kinerja keuangan dan tingkat inflasi berpegaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan (Agustinus, 2021) secara serempak *return on asset* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, (Dewi et al., 2022) mengungkapkan bahwa secara simultan *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.